

## Implementasi Bantuan Hidup Dasar Sebagai Pertolongan Pertama Penyelamatan Jiwa di Desa Segeran Kabupaten Indramayu

<sup>1</sup>Bachtiar Efendi, <sup>2</sup>Winani, <sup>3</sup>Gilar Wisnu Hardi  
<sup>1,2,3</sup>D3 Keperawatan, Politeknik Negeri Indramayu, Indramayu, Jawa Barat

E-mail: <sup>1</sup>efendibachtiar@polindra.ac.id, <sup>2</sup>winani@polindra.ac.id,  
<sup>3</sup>gilarwisnu@polindra.ac.id

### ABSTRAK

Desa Segeran, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, merupakan wilayah yang memiliki potensi bencana alam seperti banjir dan kekeringan yang dapat memengaruhi kesehatan dan keselamatan penduduk setempat. Bencana alam tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga mengakibatkan kematian korban bencana berupa henti napas dan henti jantung. Keadaan darurat akibat henti napas dan jantung dapat terjadi kapan saja, baik saat bencana maupun dalam situasi sehari-hari. Sedangkan keadaan tersebut seringkali ditemukan oleh masyarakat awam. Sedangkan prosentase tingkat keberhasilan penyelamatan jiwa akibat kondisi tersebut bila diberikan Bantuan Hidup Dasar secara dini akan lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk meningkatkan peluang keselamatan. Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan awal yang dilakukan pada pasien dengan henti jantung, henti napas, serta mencakup keterampilan penting seperti mengenali serangan jantung mendadak, mengaktifkan sistem tanggap darurat, melakukan resusitasi jantung paru (CPR). Pelatihan BHD sangat penting untuk dikuasai oleh masyarakat Desa Segeran, khususnya perangkat desa, tokoh masyarakat, kader, dan anggota karang taruna. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan mereka mampu merespons keadaan darurat dengan cepat dan efektif, baik dalam situasi bencana maupun keadaan darurat sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan peluang keselamatan korban henti jantung melalui tindakan yang tepat dan terlatih.

**Kata kunci : Bantuan Hidup Dasar, Resusitasi Jantung Paru**

### ABSTRACT

*Segeran Village, located in Juntinyuat Subdistrict, Indramayu Regency, is an area vulnerable to natural disasters such as floods and droughts, which can significantly affect the health and safety of residents. Natural disasters not only cause environmental and infrastructural damage but also result in fatalities, with conditions such as respiratory arrest and cardiac arrest being common among disaster victims. These emergency situations can occur at any time, whether during a disaster or in everyday life, and are often encountered by ordinary community members. The success rate of saving lives in such situations is significantly higher when Basic Life Support (BLS) is administered early. Therefore, swift and appropriate action is crucial to improve survival chances. Basic Life Support (BLS) is an initial intervention for patients experiencing cardiac arrest and respiratory arrest. It includes essential skills such as recognizing sudden cardiac arrest, activating the emergency response system, and performing cardiopulmonary resuscitation (CPR). Training in BLS is vital for the residents of Segeran Village, especially village officials, community leaders, health cadres, and youth organization members. Through this community service initiative, they are expected to respond to emergency situations quickly and effectively, both during disasters and in daily emergencies, thereby increasing the chances of survival for cardiac arrest victims through timely and trained actions.*

**Keyword : Basic Life Support, Cardiopulmonary Resuscitation**

## 1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Korban bencana adalah orang atau kelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana (UNISDR (United Nations International Strategy for Disaster Reduction), 2009).

Korban bencana di wilayah yang berisiko tinggi terkena bencana alam atau buatan manusia dapat mengalami berbagai kondisi medis darurat, salah satunya adalah henti napas dan henti jantung. Henti napas adalah kondisi ketika korban berhenti bernapas, sementara henti jantung terjadi ketika jantung berhenti memompa darah, mengakibatkan penurunan aliran oksigen ke otak dan organ vital lainnya. Kondisi ini sangat kritis dan memerlukan tindakan darurat sesegera mungkin untuk menyelamatkan nyawa korban (Drezner, et al., 2007).

Apabila korban bencana tidak segera mendapatkan pertolongan, risiko mengalami kerusakan otak permanen atau bahkan meninggal dunia meningkat secara signifikan. Setiap detik sangat berharga karena organ vital seperti otak dapat mengalami kerusakan dalam waktu 4 hingga 6 menit tanpa suplai

oksigen yang memadai. Oleh karena itu, penanganan segera sangat penting, khususnya dengan bantuan yang dapat dilakukan di tempat kejadian oleh masyarakat atau tim penolong pertama yang ada di lokasi bencana (Adinugraha, et al., 2021).

Meskipun penanganan henti napas dan henti jantung biasanya dilakukan oleh petugas kesehatan terlatih, kenyataannya, dalam situasi bencana, korban yang mengalami kondisi ini sering kali pertama kali ditemukan oleh orang awam atau penduduk setempat. Dalam situasi darurat seperti itu, waktu adalah faktor yang sangat krusial. Setiap menit yang berlalu tanpa tindakan pertolongan dapat meningkatkan risiko kematian atau kerusakan organ permanen pada korban. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah rawan bencana, untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti napas dan henti jantung.

Orang awam atau penduduk desa sering kali menjadi pihak pertama yang berada di lokasi kejadian ketika bencana terjadi. Mereka mungkin tidak memiliki latar belakang medis, tetapi dengan pelatihan yang tepat, mereka dapat memainkan peran kunci dalam memberikan pertolongan pertama yang menyelamatkan nyawa. Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang meliputi tindakan seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan penggunaan Automated External Defibrillator (AED) dapat dilakukan oleh siapa saja yang telah mendapatkan pelatihan, meskipun mereka bukan petugas medis. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyebarkan pelatihan ini secara luas di komunitas-komunitas rawan bencana agar setiap individu siap bertindak cepat sebelum bantuan medis profesional tiba.

Oleh karena itu orang desa atau orang awam perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan pemberian Bantuan Hidup Dasar agar apabila menemukan kasus henti napas dan henti jantung dapat memberikan pertolongan terlebih dahulu atau sesegera mungkin sambil menunggu petugas kesehatan

datang. Dengan demikian diharapkan korban tersebut dapat tertolong jiwa/ nyawanya.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Desa Segeran merupakan salah satu desa yang termasuk dalam risiko bencana. Desa ini termasuk ke dalam wilayah kecamatan Juntinyuat. Berdasarkan Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Indramayu Tahun 2019 – 2023 bahwa di Kabupaten Indramayu mempunyai risiko mengalami bencana berupa gelombang ekstrim dan abrasi terdapat di 19 desa dan tingkat risiko bencana banjir tinggi terdapat di 200 desa dari 317 desa di kabupaten Indramayu. Desa tersebut diantaranya di wilayah kecamatan Juntinyuat dimana daerah tersebut terletak di wilayah pesisir pantai utara kabupaten Indramayu. Sedangkan indeks kesiapsiagaan masyarakat pada kabupaten Indramayu berada pada kelas Rendah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa bahwa masyarakat desa Segeran belum mengetahui tentang Bantuan Hidup Dasar dan berharap warganya memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang BHD. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 juga pada Pasal 26 (1) Setiap orang berhak: a. mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana; b. mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Kondisi di atas diperlukan pengabdian kepada masyarakat mengenai Implementasi Bantuan Hidup Dasar Sebagai Pertolongan Pertama Penyelamatan Jiwa di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Dengan harapan orang desa yang berisiko mengalami bencana dalam hal ini masyarakat desa Segeran, memiliki pengetahuan dan keterampilan agar dapat memberikan pertolongan pertama penyelamatan jiwa ketika menemukan korban tersebut sambil menunggu petugas kesehatan datang.

Berdasarkan analisis situasi pada Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu tersebut, dirumuskan permasalahan antara lain:

- a. Desa Segeran kecamatan Juntinyuat merupakan wilayah yang berisiko mengalami bencana.
- b. Desa Segeran mempunyai indeks kesiapsiagaan masyarakat berada pada kelas Rendah.
- c. Masyarakat desa Segeran merupakan masyarakat awam tentang pemberian pertolongan korban bencana henti napas dan henti jantung menggunakan Bantuan Hidup Dasar.
- d. Masyarakat desa Segeran belum mendapat pendidikan, pelatihan dan keterampilan tentang Bantuan Hidup Dasar dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana bagi korban henti napas dan henti jantung

## 3. METODOLOGI

Metode Pelaksanaan Implementasi Bantuan Hidup Dasar Sebagai Pertolongan Pertama Penyelamatan Jiwa di Desa Segeran Kecamatan Juntinyuat yaitu dengan cara pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan re-demonstrasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pemberian bantuan hidup dasar. Metode demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih mudah, karena mereka dapat mengingat apa yang telah dijelaskan oleh guru serta membantu menyederhanakan konsep yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Demonstrasi juga memberikan bukti nyata tentang teori atau materi yang telah disampaikan secara lisan dengan jelas (Sutrasno, 2020).

Kegiatan yang telah dilakukan meliputi:

1. Mengajukan perizinan kepada pemerintah Kabupaten Indramayu dari tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa.
2. Melakukan survei dan observasi untuk memahami karakteristik peserta pelatihan serta menyusun konsep pelatihan.
3. Melaksanakan pre-test terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD).

4. Mengadakan pelatihan BHD bagi masyarakat Desa Segeran.
5. Melakukan monitoring dan evaluasi (post-test) atas pelaksanaan pelatihan BHD.

Stakeholder yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah aparat desa, kader, ketua RT dan RW. Kontribusi dari stakeholders adalah membantu dan bekerjasama dalam pelaksanaan pengabdian ini. Sumberdaya dan pihak-pihak yang terkait adalah dari tim pengabdian Politeknik Negeri Indramayu dan Masyarakat desa Segeran Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Tinjauan Hasil yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Basic Life Support (BHD) bagi tenaga kesehatan berlangsung pada hari Kamis, 15 Agustus 2024 pukul 09.00 WIB di balai desa Segeran. Pelaksanaan kegiatan berlangsung tepat waktu dan tanpa kendala. Para peserta tiba tepat waktu dan tepat sasaran. Para peserta pelatihan sangat antusias dengan pelatihan kegiatan BHD ini. Peserta pelatihan juga mengatakan bahwa mereka sudah lama menunggu pelatihan ini karena ingin menambah pengetahuan mengenai situasi darurat.

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta dalam hal Bantuan Hidup Dasar (BHD). Berikut rincian dari capaian tersebut:

1. Peserta mampu menjelaskan pentingnya Bantuan Hidup Dasar dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai urgensi dan pentingnya BHD dalam situasi darurat. Para peserta mampu menjelaskan mengapa BHD sangat krusial dalam menyelamatkan nyawa, terutama pada saat terjadinya henti napas

atau henti jantung sebelum pertolongan medis datang.



Gambar 1. Proses pelatihan dan demonstrasi BHD

2. Para peserta dapat menjelaskan tahapan-tahapan Bantuan Hidup Dasar dengan menguasai dan dapat menjelaskan langkah-langkah penting dalam BHD, seperti:
  - a. Memastikan keamanan tempat kejadian.
  - b. Mengecek respons korban.
  - c. Mengaktifkan layanan gawat darurat.
  - d. Melakukan kompresi dada dan napas buatan (jika diperlukan). Kader paham akan prosedur yang harus dilakukan secara berurutan dan tepat waktu.



Gambar 2. Proses menjelaskan langkah-langkah penting dalam BHD.

3. Para peserta mampu mempraktikkan/melakukan Bantuan Hidup Dasar dengan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan teknik-teknik BHD secara langsung, seperti:
  - a. Melakukan kompresi dada dengan benar.
  - b. Menangani korban dengan teknik yang tepat.



Gambar 3. Proses tanya jawab pasca sesi demonstrasi dan pelatihan teknis BHD

Dengan hasil ini, para peserta yang telah dilatih diharapkan mampu memberikan pertolongan yang efektif dalam situasi darurat dan meningkatkan peluang keselamatan korban.

## 5. KESIMPULAN

Hasil implementasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai pertolongan pertama dalam penyelamatan jiwa di Desa Segeran menunjukkan dampak yang positif dari berbagai aspek. Dari aspek pengetahuan, masyarakat Desa Segeran kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai BHD,

khususnya dalam penanganan henti napas dan henti jantung. Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dasar mengenai tindakan darurat yang harus diambil ketika menghadapi situasi kritis.

Dari aspek keterampilan, masyarakat telah dibekali kemampuan praktis untuk melakukan tindakan BHD dengan benar. Pelatihan ini memungkinkan peserta untuk secara langsung mempraktikkan teknik-teknik penyelamatan jiwa, sehingga mereka lebih siap dan terampil dalam menangani korban henti napas dan jantung di situasi darurat.

Selain itu, aspek kesiapsiagaan masyarakat juga meningkat. Indeks kesiapsiagaan yang sebelumnya rendah kini mulai membaik, seiring dengan semakin banyaknya anggota masyarakat yang terlatih dan siap bertindak dalam situasi bencana. Implementasi BHD juga memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas kesehatan desa melalui edukasi dan pelatihan yang terus menerus.

Dari aspek sosial, terjadi peningkatan kesadaran kolektif di antara masyarakat Desa Segeran, di mana perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga berkolaborasi lebih baik dalam mempersiapkan diri menghadapi potensi bencana. Program ini juga menciptakan ruang bagi alih pengetahuan antar anggota masyarakat, yang berkontribusi pada penguatan komunitas dalam penanggulangan bencana.

Pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat umum mengenai bantuan hidup dasar bagi korban henti jantung di luar rumah sakit adalah untuk meningkatkan jumlah penolong awam yang mampu mengenali kondisi henti jantung, segera memberikan bantuan hidup dasar, dan melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat dengan cepat dan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Moon et al. mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat awam dapat menurunkan angka kematian serta mengurangi risiko kerusakan

fungsi neurologis pada korban henti jantung di luar rumah sakit (Moon, et al., 2020).

Secara keseluruhan, implementasi BHD di Desa Segeran berhasil meningkatkan kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam merespons situasi darurat, khususnya dalam penyelamatan jiwa pada kasus henti napas dan henti jantung.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Indramayu yang telah memberikan dukungan penuh dalam bentuk pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Hidayatullah, S., Sari, F. N., Bahtiar, M., Nasofa, A., Balbisi, D. N., & Astuti, R. Y. (2021). First Aid Assistance For Flood Victims In Pekalongan City. *Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 24-31.
- American Heart Association. (2022). Heart Disease and Stroke Statistics—2022 Update: A Report From the American Heart Association. *AHA Statistical Update*, e153-e639.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2023). *Data Cuaca dan Potensi Bencana Alam Wilayah Indramayu*. BMKG.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). *Peta Risiko Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Drezner, J., Courson, R., Robert, W., Mosesso, V., Lin, M., & Maron, B. (2007). Inter-Association Task Force Recommendations on Emergency Preparedness and Management of Sudden Cardiac Arrest in High School and College Athletic Programs: A Consensus Statement. *Journal of Athletic Training*, 143–158.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Moon, S., Ryoo, H. W., Ahn, J. Y., Lee, D. E., Shin, S. D., & Park, J. H. (2020). Association of response time interval with neurological outcomes after out-of-hospital cardiac arrest according to bystander CPR. *The American Journal of Emergency Medicine*, 1760-1766.
- Putri, R. Y. (2022, Desember 09). *Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*. Retrieved from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1911/henti-jantung-mendadak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1911/henti-jantung-mendadak): [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1911/henti-jantung-mendadak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1911/henti-jantung-mendadak)
- Sudden Cardiac Arrest Foundation. (2021). <https://www.sca-aware.org/>. Retrieved from [sca-aware.org](https://www.sca-aware.org/).
- Sutono, & Achmad, B. F. (2020). Effectiveness of first-aid training in school among high school students in Kulon Progo, Indonesia. *International Journal of Research in Medical Sciences*.
- Sutrasno, A. (2020). *Guru dan Pengembangan Kariernya Dalam Tanya - Jawab*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- UNISDR (United Nations International Strategy for Disaster Reduction). (2009). *Terminology on Disaster Risk Reduction*. United Nations International Strategy for Disaster Reductio.